

INTERJEKSI DALAM BAHASA ARAB

Oleh: Sahara Ramadhani, S.S., M.A.

sahara.ramadhani@mail.ugm.ac.id

Interjeksi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi secara spontan. Adapun setiap bahasa memiliki bentuk interjeksi yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai bentuk interjeksi bahasa Arab. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa novel dan naskah drama arab. Data tersebut diperoleh dengan metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, sementara teknik lanjutan menggunakan teknik catat. Adapun metode yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah metode distribusi dan metode kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya interjeksi bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi bentuk primer, bentuk sekunder, bentuk frasa, dan bentuk klausa.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Interjeksi merupakan pengungkap rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti terkejut, kagum, sedih, heran, dan jijik seseorang akan memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Secara struktur interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain (Moeliono, 2003:203). Kridalaksana (2005:120) mengidentifikasikan interjeksi sebagai kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Ameka (1994:743) membagi bentuk interjeksi menjadi dua yaitu *primary* (primer) dan *secondary* (sekunder) *interjection*. Interjeksi primer adalah kata-kata pendek atau *nonwords* yang dalam distribusinya dapat berupa ujaran noneliptikal bebas dan tidak termasuk dalam kelas kata lain, misalnya dalam bahasa Inggris, *gee*, *oops*, dalam bahasa Indonesia *hah*, *ah*, *eh* dsb. Interjeksi sekunder adalah kata-kata yang memiliki makna semantik bebas, namun dapat digunakan secara konvensional sebagai ujaran noneliptikal yang bebas untuk mengekspresikan tindakan atau pernyataan mental penuturnya, misalnya panggilan minta bantuan atau dalam keadaan bahaya seperti *help*, *fire* dalam bahasa Inggris dan *tolong* dalam bahasa Indonesia, makian atau kata tabu *fuck*, *sial* dalam bahasa Indonesia. Adapun Wilkins (2009:73) melihat bentuk interjeksi lebih lengkap dengan membagi bentuk interjeksi atas bentuk primer, sekunder, frasa, dan klausa. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti interjeksi dalam bahasa Arab dapat berupa bentuk primer, bentuk sekunder, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Beberapa interjeksi juga memiliki multifungsi dalam komunikasi tergantung konteks pengucapannya.

. Penelitian ini akan berusaha mengembangkan teori interjeksi bahasa Arab yang menyebutkan bahwa interjeksi bahasa Arab hanya terbatas pada pola dan bentuk-bentuk tertentu. Selanjutnya penelitian ini akan berusaha merumuskan tidak hanya mengenai bentuk interjeksi, akan tetapi penelitian ini akan membahas klasifikasi interjeksi yang mencakup makna dan fungsi, serta interjeksi yang memiliki multifungsi dalam Bahasa Arab dengan lebih komprehensif.

1.2 Landasan Teori

Wierzbicka (1991:290) mendefinisikan interjeksi sebagai sebuah tanda linguistik yang memenuhi kondisi antara lain, dapat berdiri sendiri dalam penggunaannya, mengekspresikan makna tertentu, tidak termasuk ke dalam tanda lain, tidak homofon dengan bentuk leksikal lain yang secara semantik berkaitan, dan merupakan pernyataan mental atau tindakan mental yang spontan dari penutur.

Dalam bahasa Arab, interjeksi termasuk kategori kalimat eksklamatif yang disebut *ta'ajjub*. Dalam *al-mu'jam al-wasit* (Wahbah, 1984:110) disebutkan bahwa *ta'ajjub* adalah memandang hal yang nampak keistimewaannya tetapi tidak diketahui sebabnya. Adapun menurut Ar-Raqr (1986:154) *ta'ajjub* merupakan perasaan dalam jiwa ketika merasakan sesuatu yang tidak dipahami sebabnya. Babi (2004:355), mengatakan bahwa *ta'ajjub* adalah perasaan yang mempengaruhi jiwa ketika merasakan kebesaran sesuatu yang tidak lazim atau tiada bandingannya, yang tidak dapat dimengerti hakikatnya atau tidak dipahami sebabnya. *Ta'ajjub* dalam bahasa Arab, dapat berbentuk pola *mā af'alahu, af'il bihi* atau dapat didahului oleh partikel seru (interjeksi) dalam berbagai bentuk.

Ameka (1994:743) membagi bentuk interjeksi menjadi dua, yaitu *primary* (primer) dan *secondary* (sekunder) *interjection*. Adapun Wierzbicka menganggap bahwa bentuk interjeksi hanyalah bentuk primer. Interjeksi bentuk sekunder tidak dianggap sebagai bentuk interjeksi karena menempati fungsi leksikal tertentu dan memiliki independensi semantis. Sementara Wilkins (2009:73) melihat bentuk interjeksi lebih lengkap dengan membagi bentuk interjeksi atas bentuk primer, sekunder, frasa, dan klausa. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada bentuk interjeksi yang dikemukakan oleh Wilkins (2009) karena sangat relevan dengan data penelitian interjeksi bahasa Arab.

1.3 Metode Penelitian

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak, yaitu penyediaan data dengan menyimak penggunaan bahasa Arab pada sumber data yang berupa naskah drama, cerpen, dan novel Arab. Selanjutnya penulis menggunakan teknik dasar, yaitu teknik sadap. Penjadapan dilakukan dengan membaca data untuk kemudian menggunakan bolpoin merah sebagai penanda data interjeksi. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yaitu penulis mencatat semua penggunaan interjeksi, yang dilanjutkan dengan transkripsi ortografis pada kartu data.

Data interjeksi yang telah terkumpul dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang diinginkan. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini menggunakan metode distribusi. Metode ini digunakan untuk menentukan data tersebut termasuk

interjeksi atau bukan. Adapun teknik yang dipergunakan adalah teknik lesap. Dalam penelitian ini, teknik lesap bertujuan untuk membuktikan kadar keintian interjeksi dalam suatu kalimat.

2. Bentuk Interjeksi Bahasa Arab

Secara garis besar, interjeksi dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan sekurang-kurangnya menjadi: interjeksi bentuk primer, bentuk sekunder, bentuk frasa, dan bentuk klausa.

2.1 Bentuk primer (*Primary Interjection*)

Bentuk interjeksi primer merupakan kata-kata pendek dapat berupa ujaran noneliptikal bebas dan tidak termasuk dalam kelas kata lain (Ameka, 1994:743). Interjeksi primer berhubungan dengan makna gramatikal. Interjeksi tersebut tidak memiliki makna secara leksikal, akan tetapi apabila dimasukkan ke dalam sebuah kalimat akan memunculkan makna dari interjeksi tersebut. Adapun interjeksi primer dalam bahasa Arab yang ditemukan oleh penulis adalah *hā*, *hyah*, *hah*, *yāh*, dan *hūh*. Perhatikan data berikut ini.

- (1) /*Abu Şafwan : Satarā minnī mā yasiruka, in syā allāh/*
/‘*Ibād : Hā! Hum al-muṣalūna qad bada’ū yakhrujūna, tufarriqū al-āna qalīlan ṣumma taḥluqū fī aṣ-ṣaffī al-awwali/*

Abu Şafwan : ‘Engkau akan melihat bagaimana aku membuatmu bahagia,
Jika Allah mengizinkan’

‘*Ibād : Ha! Mereka orang-orang yang salat mulai keluar,
Berpencarlah sebentar lalu berbarislah di baris pertama!’*

(Bākaṣīr, 1951: 74)

Pada data (1) interjeksi *ha* merupakan interjeksi primer. Interjeksi *ha* ini tidak memiliki makna leksikal, akan tetapi ketika interjeksi tersebut masuk ke dalam kalimat, maka akan muncul maknanya. Interjeksi ini dalam konteks data (1) menunjukkan ekspresi rasa terkejut penutur, yaitu Ibad.

2.2 Bentuk Sekunder (*Secondary Interjection*)

Bentuk interjeksi sekunder yang terdapat dalam bahasa Arab terdiri dari *kalimah* (kata). Adapun kata yang digunakan sebagai interjeksi bahasa Arab berupa *ism* yang meliputi nomina *mauṣuf* (kata yang dapat disifati) dan nomina *sifah* (adjektivab), *ismu al-fi’li* (*noun verb*) dan berupa *harfu an-nida’i* (partikel *nida’*).

2.2.1 Nomina *Al-Mauṣuf*

Nomina *al-mauṣuf* merupakan suatu kata yang mengacu pada suatu dzat atau hakikat sesuatu dan lafadz tersebut dibentuk untuk dapat diberi sifat (al-Ghulāyaini, 2010:97, Ad-Daḥḍaḥ, 1993:338). Pada penelitian ini, diperoleh interjeksi yang berupa kata nomina *al-mauṣuf*, yaitu *ḥimārun*, *khinzīr*, dan *kalbun*. Berikut penjelasan mengenai interjeksi sekunder yang berupa nomina *al-mauṣuf*.

- (2) /*Faṭimah : laqad suriqa nuqūdi yā abī/*
/*Huraiq : Himārun! Lā yasriqū an-nuqūda illā insānun ghairu ‘āqilin/*

Fatimah : `Uangku telah dicuri wahai Ayah`
 Huraig : **Keledai!** Tidak akan mencuri uang kecuali orang yang tidak punya akal`

(An-Najār, 2014:77)

Pada data (2), kata *himārun* `keledai` merupakan salah satu interjeksi sekunder yang menempati kelas kata benda (nomina) yang berbentuk nomina *al-mauṣuf* dan digunakan sebagai kata makian yang mengungkapkan ekspresi kekesalan penutur. Kata *himārun* termasuk nomina tidak tentu berkasus nominatif (*nakirah/indeterminate*) dikarenakan ditandai oleh tanwin dan harakat *dammah* (vocal /u/) pada akhir kata. Kata *himārun* termasuk interjeksi karena tidak mengandung makna leksikal dari kata *himārun* yaitu `keledai`, akan tetapi berfungsi sebagai penanda rasa marah.

2.2.2 Nomina *Aṣ-ṣifah*

Nomina *Aṣ-ṣifah* (adjektiva) adalah suatu kata yang mengandung makna sifat/adjektiva (al-Ghulāyaini, 2010:97, Ad-Daḥḍaḥ, 1993:338). Adapun interjeksi yang berbentuk nomina *aṣ-ṣifah* yang ditemukan peneliti adalah *ṭayyībun, ḥasanun, ‘ajībun, majnūn, ‘aẓīmun, miskīnun, la’natun, jamīlun, ṣaḥīhun, tamāmun, mabrūkun, khairūn, khabīsun, mal’ūnatun, khāinun, dan ḥamqā’u*. Berikut adalah data interjeksi tersebut.

(3) Ar-rajulu : *Lam la? innahum yas’alūna al-maḥkūm ‘alaihi bi al idāmi ‘an ragḥbatihī al-akhīrati/*
 /Al-mar’atu : **Majnūnun!**

Ar-rajulu : `Kenapa tidak? Mereka bertanya kepada narapidana eksekusi mati tentang keinginan terakhirnya`
 Al-mar’atu : **Gila!**`

(Maḥfūz, 2008:93)

Pada data (3), kata *majnūnun* `gila` merupakan salah satu interjeksi sekunder karena dapat menempati kelas kata nomina yang berbentuk nomina *aṣ-ṣifah* (adjektiva) dan dipergunakan sebagai kata makian yang mengungkapkan ekspresi rasa marah penutur. Interjeksi *majnūnun* `gila` ini termasuk *ṣifah mufrad* yang berbentuk *ismu al-maf’ul* (patient noun) yaitu *ṣifah* yang diambil dari *fi’il majhul* (verb passive) untuk menunjukkan adanya perbuatan atas sesuatu yang disifati dalam hal perbuatan atau kejadian (huduṣ) bukan keadaan yang tetap atau terus menerus (al-Ghulāyainī, 1972:189). Kata *majnūnun* `gila` dari verba *janna* `menjadi gelap` yang di *majhulkan* menjadi *mujanun* dan menjadi *ismu al-maf’ul* berupa *majnūnun*.

2.2.3 Ismu Al- fi’li

Ismu al- fi'li merupakan kata yang menunjukkan atas sesuatu yang menunjukkan atas sesuatu yang ditunjukki oleh *fi'il* namun *ismu al- fi'li* tersebut tidak dapat menerima alamat (tanda-tanda) *fi'I* (al-Ghulāyaini, 2010:97). 1. *Ismu al- fi'li* adakalanya memiliki makna *al-fi'lu al-maḍī* (verba perfect), *al-fi'lu al-muḍari'* (verba imperfect), dan *fi'lu al-amr* (verba imperative). Interjeksi isim *fi'il* yang ditemukan oleh peneliti adalah *way*, *āmin*, *ṣah*, *mah*, *āh*, *uffin*, *wā*, *īh*, dan *hayya*. Perhatikan data berikut ini.

(4) /*Abu Ṣafwan : Fawāḍaḥu annahu kāna ya'nī rajulan min al-'ulamā'i yaqdiru an yaksyifa linnāsi jahluka!*/

/*Juḥā : Way! Ka'annahum jā'ū bika ilā hunā litaksyifa linnāsil jahī!*/

Abu Ṣafwan : `Kalau begitu jelas bahwa dia adalah lelaki yang merupakan ulama yang mampu menyingkap kebodohanmu kepada masyarakat`

Juḥā : `Way! seolah-olah mereka mendatangkanmu kesini untuk membongkar kebodohanku kepada mereka?`

(Bākašīr, 1951: 14)

Pada data (4), kata *wai* merupakan interjeksi sekunder yang berbentuk *ismu al- fi'li* karena merupakan kata yang berbentuk nomina, akan tetapi memiliki makna *al-fi'il al-muḍhari'* (verba imperfect) *ata'ajjabu* 'saya heran'.

2.2.4 Partikel *Nida'* (*Harfu An-Nidā'i*)

Harfu an-nidā' merupakan partikel yang digunakan untuk memanggil atau memperingatkan seseorang atau kelompok untuk melaksanakan dan memerhatikannya Al-Ghulāyaini, (2010:109). *Harfu an-nidā'* yang berfungsi sebagai interjeksi ada tujuh, yaitu *a*, *ay*, *yā*, *ā*, *ayā*, *hayā*, dan *wā*. Perhatikan data berikut ini.

(5) /*Ay Waladī, lā taksal!*/

`Wahai anakku, jangan malas!`

(Ya'qūb, 1996:11)

(6) /*A Khālidu, ajib!*/

`Wahai Khalid, jawab!`

(Ya'qūb, 1996:20)

Pada data (5) dan (6) partikel (*harf*) *Ay* 'wahai' dan *A* 'wahai' merupakan partikel yang digunakan sebagai interjeksi panggilan dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memanggil sesuatu yang dekat.

2.3 Interjeksi Berbentuk Frasa

Interjeksi bentuk frasa yang biasa digunakan oleh penutur Arab hanya terdapat 3 macam bentuk frasa, yakni *murakkab idāfiy*, *murakkab waṣfiy* dan frasa preposisi (*jar majrūr*). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai interjeksi tersebut.

2.3.1 *Murakkab Idāfiy* (*Genitive Construction*)

Murakkab Idāfiy didefinisikan sebagai kata yang tersusun dari *muḍaf* (*governing word*) dan *muḍaf ilaih* (*governed of a genitive construction*) (Al-Gulāyaini, 2010:9). Adapun interjeksi yang berbentuk *murakkab Idāfiy* yang ditemukan peneliti, yaitu *rā su al-fasadi*, *syaiḵhu as-sū I*, *qalilu al-ḥayā i*, *bintu al-lu'ūm*, *rabbus as-samāwāti*, *ma'āzallāh*, *ghairu ma'qūlin*, *qabbahu ar-rajuli*, *bi'sa al-fāl*. Berikut adalah data dari interjeksi tersebut.

- (7) /*Ar-rajulu : atarisyūnī yā rajulun murtakiban bizalika jarīmatin šālīsatin?*/
/Al-fatātun : ***Ma'āzallāh***. *walakinnanī a'dā haqqa ad-daulati 'alayya*/
Ar-rajulu : `Wahai lelaki, kau menyuapku untuk pelaku dengan tiga kejahatan?`
Al-fatātun : `**Perlindungan Allah**. Tetapi aku hanya melakukan kewajiban pemerintah yang diberikan kepadaku`

(Maḥfūz, 2014:53)

Ma'āzallāh pada data (7) merupakan interjeksi berbentuk frasa dengan pola *idāfiy*. Kata *Ma'āza* 'perlindungan' berfungsi sebagai *muḍaf* (unsur inti) dan Allah 'Allah' berfungsi sebagai *muḍaf ilaih* (unsur modifikator). Pada data (6), kata *Ma'āzallāh* 'perlindungan Allah' yang mengungkapkan ekspresi keheranan.

2.3.2 *Murakkab Waṣfiy*

Murakkab Waṣfiy didefinisikan sebagai struktur kata yang tersusun dari dua nomina. Nomina pertama menjelaskan nomina kedua. Adapun nomina pertama disebut dengan *mauṣuf* (*qualified noun/described noun*) dan nomina kedua disebut dengan *ṣifah* (adjektiva) (Al-Gulāyaini, 2010:9). Adapun interjeksi berupa *murakkab waṣfiy* yang ditemukan oleh peneliti, yaitu *hayawānun ṣahīhun* dan *ghadārun khāinun*. Berikut adalah data interjeksi yang berbentuk *Murakkab Idāfiy*.

- (8) /*Syādan : Ṭalaba minnī an 'asaluka bimiliyūni dūlaran*/
/Sālim : ***hayawānun ṣahīhun!*** *hal nasīta*/

Syādan : `Izinkan aku untuk bertanya kepadamu mengenai uang sejuta dollar itu`

Sālim : `**Hewan yang benar!** Apakah kamu lupa?`

(An-Najā, 2014:45)

Hayawānun ṣahīhun pada data (8) merupakan interjeksi berbentuk frasa dengan pola *murakkab waṣfiy*. Kata *hayawānun* 'hewan' sebagai *mauṣuf* (*qualified noun*) dan kata *ṣahīhun* 'benar' sebagai *ṣifah* (adjektiva). Struktur *hayawānun*

ṣahīhun 'hewan yang benar' mengandung dua nomina. Nomina kedua *ṣahīhun* 'benar' merupakan sifat (adjektiva) dari nomina yang diikuti *ḥayawānun* 'hewan'. *Ḥayawānun ṣahīhun* 'hewan yang benar' merupakan salah satu interjeksi berbentuk frasa yang menunjukkan ekspresi kekesalan penutur.

2.3.3 Frasa Preposisional (*Jar Majrūr*)

Frasa preposisional adalah frasa yang ditandai oleh hadirnya preposisi atau kata depan pada bagian awal. Preposisi dalam bahasa Arab adalah semua *ḥarf al-jar* dan sebagian *ẓaraf* yang merupakan nomina dalam bahasa Arab. Data interjeksi berbentuk frasa preposisional (*jar majrūr*) yang ditemukan peneliti, yaitu *wallāhi*, *billāhi*, *tallāhi*, *ma'a as-salāmati*, *bi iẓnillāhi*. Berikut adalah data dari interjeksi tersebut.

- (9) /*Ummu Hāzim* : *Naḥtaju qadaruhā 'asyratu malāyīna junaih liḥāfli*
'urūsika/
 /*Sālim* : **Wallāhi!** *ḥazā isrāfun kabīrun yā ummī/*

Ummu Hāzim : 'Kita membutuhkan kira-kira seratus juta Le untuk perayaan pernikahanmu'

Sālim : '**Demi Allah!** itu pemborosan besar wahai orang tuaku'

(An-Najā, 2014:21)

Wallāhi pada data (9) merupakan interjeksi berbentuk frasa preposisional. Partikel (*ḥarf*) *wa* 'demi' sebagai preposisi (*ḥarf al-jar*) dan kata *Allāh* (*ism alam*) sebagai *majrūr*. *Wallāhi* 'demi Allah' merupakan salah satu interjeksi berbentuk frasa yang menunjukkan ekspresi keterkejutan penutur.

2.3.4 Konstruksi Nida (partikel *nida* dan nomina *Munada*)

Konstruksi *nida* merupakan gabungan antara huruf *nida* dan nomina *munada*. *Ḥarf an-nidā'* merupakan partikel yang digunakan untuk memanggil atau memperingatkan seseorang atau kelompok untuk melaksanakan dan memperhatikannya (Al-Ghulāyainī, 2010:211). Adapun *munada* merupakan nomina yang terletak setelah *ḥarf an-nidā'*. Data interjeksi berbentuk konstruksi *nida* yang ditemukan peneliti, yaitu *ya Allāh*, *yā rabb*, *yā ilāhi*, *yā salām*, *ya rahman*, *ya rahīm*, *ya laṭīf*, dan *ya ḥayyu ya qayyūm*. Berikut adalah data dari interjeksi tersebut.

- (10) /*As-syaikh* : *Lā ba'sa. Kullu an-nisā'i yatawajja'na ašnāa al-wilādati. Wa lā tansa anna ḥaẓihi hiya wilādatuhā al-bikr/*
 /*Asy-syāb* : **Yā Allāh**, *yanbaghī an a'ūdu ilaiḥā/*

As-syaikh : 'Tidak apa-apa setiap wanita merasakan sakit sepanjang kelahiran. Dan jangan lupa ini adalah proses melahirkan seorang gadis'

Asy-syāb : '**Ya Allah**, aku harus kembali kepadanya'

(Sa'īd, 2004:65)

Ya Allah pada data (10) merupakan interjeksi berbentuk konstruksi *nida'*. Dalam gabungan kata tersebut, partikel *nida'* (harf *nida'*) *ya* `wahai` bergabung bersama kata *Allah* 'Allah' (nomina *munada*). Pada data (10), kata *Yā Allāh* merupakan salah satu interjeksi sekunder ekspresi rasa sedih yang dikarenakan penyesalan akan terjadinya sesuatu.

2.4 Interjeksi Berbentuk Klausa

Interjeksi dalam bahasa Arab juga dapat terdiri dari susunan kata yang dapat membentuk *jumlah* (klausa), yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*.

2.4.1 *Jumlah Ismiyyah*

Jumlah ismiyyah didefinisikan sebagai jumlah yang diawali *ism* (nomina) (al-Khuli, 1982:184). Adapun interjeksi yang berbentuk *jumlah ismiyyah* yang ditemukan peneliti, yaitu *Allāhu a'lamu*, *Allāhu ma'aki*, *Allāhu akbar*, *Alḥamdu lillāhi*, *la'natullāhi 'alaika*, *Wailaka*, *Waihaka* dan *Wazan mā af'ala* (*ma. asyadda*, *mā ahlā*, *mā a'zama*, *mā ab'asa*, *ma. ašqala*, *mā arhafa*, *ma. aẓrafa*, *mā ab'ada*, *mā alṭafa*). Berikut adalah data interjeksi yang berbentuk *jumlah ismiyyah*.

- (11) /*Hāzim* : *Urīdu an aṭmainna 'alaika yā jaddī*/
 /*Al-jaddu* : ***Alḥamdulillāh*** 'alā kulli ḥāl/

Hāzim : `Aku ingin memberi ketenangan padamu wahai kakekku`
Al-jaddu : **Segala puji bagi Allah** atas semua keadaan ini`

(An-Najār, 2014:25)

Alḥamdulillāh pada data (11) merupakan interjeksi berbentuk klausa berupa *Jumlah ismiyyah*. Kata *alḥamdu* merupakan *ism* (nomina) yang menduduki posisi *mubtada* (realisasi subjek). Adapun predikatnya berupa *khabar* berupa *jar majrūr* (*frasa preposisional*) karena terdiri dari *lam* sebagai huruf *jar* (preposisi) dan *Allāh* (*ism alam*) sebagai *majrūr*. Interjeksi *Alḥamdulillāh* 'segala puji bagi Allah' merupakan salah satu interjeksi yang menunjukkan ekspresi rasa senang kelegaan penutur.

2.4.2 *Jumlah Fi'liyyah*

Jumlah fi'liyyah sebagai suatu jumlah yang subjeknya diawali oleh verba (al-Khuli, 1982:184). Data interjeksi berbentuk *jumlah fi'liyyah* yang ditemukan peneliti, yaitu *astaghfirullāh*, *in syā'allāhu*, *bāraka allāhu*, *jazākallāhu*, *syafākallāhu*, *tawakkaltu 'alā allāhi*, *istauda'akumullāhi*, *yarḥamuhullāh*, *nahmadu allāha*, *a'ūzubillāhi*, *wazan mā af'ala* (*ma. asyadda*, *mā ahlā*, *mā a'zama*, *mā ab'asa*, *ma. ašqala*, *mā arhafa*, *ma. aẓrafa*, *mā ab'ada*, *mā alṭafa*). Berikut adalah data interjeksi yang berbentuk *jumlah fi'liyyah*.

- (12) /*Ummu Hāzim* : *Turā..Hal aḥbabtaha. Bi'ainika am biqalbike*/
 /*Hāzim* : *Bi'aini, wa qalbī, wa 'aqlī*/
 /*Ummu Hāzim* : ***syafākallāh*** yā walidī/

Ummu Hāzim : `Lihatlah..apakah engkau nmencintainya dengan matamu
atau hatimu?`

Hāzim : `Dengan mataku, hatiku, dan akalku`

Ummu Hāzim : `Semoga Allāh menyembuhkanmu wahai Anakku`

(Bākašīr, 1951: 75)

Syafakallāh ‘semoga Allah menyembuhkanmu’ pada data (12) merupakan interjeksi yang berupa *jumlah fi’liyyah*. Kata *syafā* merupakan *fi’il madhi* (verba *perfect* pronomina persona 3 laki-laki tunggal). Kata *ka* (pronomina persona kedua lk tunggal) yang berfungsi sebagai *maf’ul* (objek). Adapun kata *Allah* merupakan *ism fa’il* (agen). Pada data (12) interjeksi *Syafakallāh* ‘semoga Allah menyembuhkanmu’ merupakan salah satu interjeksi berbentuk klausa berupa *jumlah fi’liyyah* yang menunjukkan ekspresi keheranan penutur.

5 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai interjeksi bahasa Arab, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dalam bahasa Arab, interjeksi dapat dikelompokkan menjadi bentuk primer, bentuk sekunder, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Bentuk primer merupakan bentuk bahasa yang tidak memiliki makna leksikal, biasanya hanya berupa kata-kata pendek dan tiruan bunyi. Bentuk interjeksi primer dalam bahasa Arab adalah bentuk teriakan.

Interjeksi bentuk sekunder dalam bahasa Arab meliputi kata yang berupa *ism* yang meliputi nomina *mausuf* (kata yang dapat disifati), nomina *sifah* (adjektiva), *ismu al-fi’li* (*noun verb*) dan berupa *harf* (partikel) yaitu *harfu an-nida’i* (partikel *nida’i*). Adapun interjeksi berbentuk frasa dalam bahasa Arab meliputi tiga macam bentuk, yaitu *murakkab idāfiy*, *murakkab wašfiy* dan frasa preposisi (*jar majrūr*). Sementara itu, interjeksi berbentuk klausa (*jumlah*) dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

Ameka, F. 1994. In Davis.,Crystal. *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 2nd. Edition. Cambridge University Press.

Bākašīr, ‘Alī Aḥmad.1951. *Mismāru Juḥā*. Mesir: Maktabah Mišra.

Ad-Dahdah, Antoine. 1993. *Encyclopedia of Arabic Grammar A Dictionary of Arabic In Chart and Tables*. Bierut: Librarie du Liban Publishers.

al-Gulāyainī, Muštafa. 2010. *Jāmi’u ad-Durūsi al-‘Arabiyyati*. Kairo. Dāru Ibnu al-Jawazy.

Hardiah, Mei. 2012. “Interjeksi Bahasa Indonesia”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic with an Arabic-English Glossary*. Librairie du Liban.
- Mahfūz, Najīb. 2008. *Al-Masraḥiyyāt*. Mesir: Dār Asy-Syurūq.
- Moeliono, Anton, M., Hasan Alwi, Soejono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Najjār. ‘Āmir. 2014. *Masraḥiyyatu al-Ḥūt*. Mesir: Syirkatu an-Nawābi’i al-Fikr.
- Ar-Raqr, Abd al-Ganiy. 1986. *Mu’jam al-Qawā’id al-‘Arabiyyah fi an-Nahwi wa aṣ-Ṣarfī wa Zuyyila bi al-Imla’*. Cetakan Pertama. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Sa’id, Wannūs. 2004. *Ḥaflau Samri min Ajlihi Ḥazīrān*. Beirut : Dār al-Adāb.
- Wahbah, Majdi dan Kamil al-Muhandis. 1984. *Mu’jam al-Muṣṭalahāt al-Arabiyyah fi al-lughah al-‘Arabiyyah*. Cetakan kedua. Beirut : Maktabah Lubnān.
- Wierzbicka. Anna. 1991. *Cross Cultural Pragmatics. The semantics of Human Interaction*”. New York. Mouten de Gruyer.
- Wilkins, D. 1992. *Interjection as Deictics*. Journal of Pragmatics.
- Ya’qūb, Luis. 1996. *al-Khuṭwati al-Wāsiqah*. Mesir: Dār ar-Rasyād.
- . 1996. *Amniyah wa Amniyah*. Mesir: Dār ar-Rasyād.